

Analisis Tindak Tutur Pragmatik dalam Cerpen “Batu di Pekarangan Ruma Karya Sapardi Djoko Damono

Analysis of Pragmatic Speech Acts in the Short Story “Batu di Pekarangan Rumah” by Sapardi Djoko Darmono

Tiwi Widya Lestari¹, Iktarna Faris Saufaqillah², Taswirul Afkar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email : tiwiwidyailestari25@gmail.com¹, iktarna17@gmail.com², taswirulafkar@unim.ac.id³

Abstract: Literary works are a medium to convey messages and values of life through unique language. One form of literary work is a short story that can be studied through a pragmatic approach. This study aims to examine the types of speech acts in the short story *Batu di Pekarangan Rumah* by Sapardi Djoko Damono. The research method used is descriptive qualitative method. The data were obtained through reading and recording techniques, then analyzed based on the classification of speech acts, namely question, statement, and expressive speech acts. The results show that the main character's speech in this short story contains many questioning and expressive speech acts that reflect the emotional closeness between the character “I” and the stone that is the object of his childhood memories. The speech acts not only show the function of communication, but also imply a deep meaning of loneliness, loss, and nostalgia. This research is expected to contribute to the study of pragmatics in the analysis of literary works, especially short stories.

Keywords: Pragmatics, Short stories, Speech acts

Abstrak: Karya sastra merupakan media untuk menyampaikan pesan dan nilai kehidupan melalui bahasa yang khas. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen yang dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis tindak tutur dalam cerpen *Batu di Pekarangan Rumah* karya Sapardi Djoko Damono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi tindak tutur, yaitu tindak tutur pertanyaan, pernyataan, dan ekspresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan tokoh utama dalam cerpen ini banyak mengandung tindak tutur pertanyaan dan ekspresif yang mencerminkan kedekatan emosional antara tokoh “aku” dan batu yang menjadi objek kenangan masa kecilnya. Tindak tutur tersebut tidak hanya menunjukkan fungsi komunikasi, tetapi juga menyiratkan makna mendalam tentang kesepian, kehilangan, dan nostalgia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian pragmatik dalam analisis karya sastra, khususnya cerpen.

Kata Kunci: tindak tutur, pragmatik, cerpen

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah banyak mempelajari karya sastra dan bahkan telah ditetapkan sebagai kebutuhan manusia. Sebuah karya dapat dipresentasikan sebagai produk dari pemikiran atau khayalan seseorang. Namun, sastra juga merupakan seni yang indah. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai fantasi manusia kreatif yang menghasilkan keindahan. Keindahannya dapat diperoleh manusia melalui pemikiran yang bebas dari batasan dan kreativitas yang bebas sesuai dengan fantasi manusia. Menurut Martono (2018: 5), salah satu jenis sastra adalah cerpen. Cerpen memiliki manfaat bagi pembaca sebagai karya sastra.

Charles Morris pertama kali menggunakan istilah "pragmatik" pada tahun 1938 untuk menggambarkan dua sifat filsafat yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce: "pragmatisme" dan "pragmatisme". Kata pragmatik, pragmatisme, dan pragmatik berasal dari kata bahasa

Yunani "prakma", yang berarti "tindakan atau perbuatan." Morris menganggap pragmatik sebagai salah satu bagian semiotik. Menurutnya, semiotik terdiri dari tiga jenis: semantik (yang berarti hubungan tanda dengan segala sesuatu yang diacu oleh tanda itu), sintaksis (yang berarti hubungan formal antara tanda dengan tanda lain), dan pragmatik (yang berarti hubungan tanda dengan penggunaannya). Orang-orang yang membuat dan memahami tanda adalah penggunaannya. Pengguna selalu memahami tanda berdasarkan konteks, latar, dan hubungan mereka dengan tanda. (Widiatmoko dan Waslam, 2017: 88).

Penggunaan bahasa biasanya tidak terlalu rumit. Bayi tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya tanpa diajar oleh orang lain, sehingga pemakaian bahasa terasa normal. Seorang bayi mulai mengeluarkan kata-kata dari satu tahun hingga satu setengah tahun. Pada usia empat atau lima tahun, ujaran satu kata ini berkembang menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks. Bahasa sepertinya digunakan secara impulsif setelah dewasa. Bahasa dikeluarkan saat seseorang ingin mengungkapkan sesuatu. Siddiq, (2019:269)

Menurut Effendi (2015: 33) kata dalam bahasa Indonesia dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu (1) golongan kata bersistem terbuka, kata utama (kata leksikal), (2) golongan kata bersistem tertutup, kata tugas (kata gramatikal), dan (3) golongan kata bersistem khusus, kata bilangan. Golongan kata bersistem terbuka mencakup empat jenis kata, yaitu: (a) kata benda (nomina), (b) kata kerja (verba), (c) kata sifat (adjektiva), dan (d) kata keterangan (adverbia). Adapun golongan kata bersistem tertutup mencakup, antara lain, lima jenis kata, yaitu: (a) kata depan (preposisi), (b) kata penghubung (konjungsi), (c) kata ganti (pronomina), (dan) kata sandang (artikel), dan (e) kata seru (interjeksi).

Ada tiga kategori tindakan bertutur dalam kategori rangkap tiga. Austin (dalam Haryani dan Utomo, 2020: 17) mengatakan bahwa tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi adalah jenis tindak tutur yang berbeda. Dalam peristiwa tutur, tindak tutur adalah dua gejala proses komunikasi. Kehidupan manusia penuh dengan peristiwa yang tidak dapat dihindari. Karena dengan berbicara, orang dapat saling memahami dan menyampaikan informasi. Selain itu, tindak tutur atau pertuturan mencakup semua aspek bahasa dan nonbahasa, termasuk perbuatan bahasa yang utuh serta tindakan peserta dalam percakapan, cara amanat yang disampaikan, topik, dan konteks amanat. Jenis tuturan atau tindak tutur sangat beragam, tetapi lokusi, ilokusi, dan perlokusi adalah salah satu jenisnya. Penulis jurnal ini hanya memeriksa beberapa jenis tindak tutur berdasarkan sifat dasarnya, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lubis, 2019:101). Pertama, tindak tutur lokusi. Adhiguna (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk

menyatakan sesuatu. Menurut Anggreani dalam Haryani dan Utomo (2020:17), tindak tutur lokusi, juga disebut sebagai tindak tutur mengatakan sesuatu, adalah tindak tutur yang maknanya dapat ditemukan dalam kategori gramatikal seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya. Kedua, tindak tutur ilokusi. Menurut Chaer (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17), tindak tutur ilokusi melibatkan kalimat performatif yang jelas saat memberikan izin, mengucapkan terima kasih, meminta, menawarkan, dan berjanji. Menurut Anggreani (dalam Haryani dan Utomo, 2020:17), tindak tutur ilokusi dapat dikategorikan menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Ketiga, tindak tutur perlokusi. Musyafir (2015) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi berdampak pada mitra tutur. Efek atau daya tuturan itu dapat dihasilkan oleh pembicara, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, menurut Hermintoyo (dalam Haryani dan Utomo, 2020:18). Puspita Nagari (2020) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja dan dapat berdampak pada penuturnya.

John Langshaw Austin (dalam Safitria, dkk., 2021: 59) mendefinisikan tindak tutur sebagai teori tentang penggunaan bahasa. Austin adalah salah satu filsuf terkenal di Oxford School of Ordinary Language Philosophy. Searle (1979), muridnya, memperdalam teori ini. Sejak saat itu, ide-ide mereka telah mendominasi pragmatik—studi penggunaan bahasa. Pragmatik, dasar teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. Sebaliknya, linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan. Ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai representasi suatu situasi atau peristiwa sebelum munculnya ide tindak tutur. Dengan gagasan ini, setiap pernyataan bahasa terikat pada apa yang disebut kondisi kebenaran. Kondisi kebenaran adalah satu-satunya ukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa benar suatu kalimat. Benar atau tidaknya makna suatu kalimat tergantung pada benar tidaknya pernyataan atau isi kalimat tersebut. Tindakan tutur sendiri dibagi menjadi tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Ilokusi langsung berdasarkan persamaan struktur dan fungsi komunikatif

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi
Pertanyaan	Introgatif	Menanyakan informasi
Pernyataan	Deklaratif	Menyampaikan informasi (benar/salah)
Perintah, Permintaan	Imperatif	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu

Tabel 2. Ilokusi langsung berdasarkan kesesuaian verba lokusi dan ilokusinya

Tindak Tutur	Jenis Kalimat	Fungsi
Pertanyaan	Direktif (menanyakan)	Menanyakan informasi
Pernyataan	Asertif (menyatakan)	Menyatakan informasi (benar/salah)
Permintaan	Direktif (meminta)	Membuat mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu
Berjanji	Komisif (menjanjikan)	Menjanjikan

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi Pragmatik Tindak Tutur. Menurut Sugiyono (2016:9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peserta melakukan aktivitasnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan dalam penelitian eksperimen. Mulai dari tahap mendasar, yaitu menentukan objek itu sendiri, melihat, dan mencari masalah yang akan dibahas dengan mengumpulkan sebanyak mungkin data untuk penelitian secara menyeluruh, membuat hipotesis, sampai pada menemukan hasil dan pembahasan dari data yang dikumpulkan, lalu menghubungkannya dengan teori yang ada saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Pertanyaan:

- Tindak tutur pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu tokoh "aku" terhadap asal-usul batu. Tokoh "aku" mengajukan beberapa pertanyaan kepada batu sebagai bentuk rasa penasaran masa kecilnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan untuk dijawab, tetapi sebagai sarana membangun hubungan simbolik dengan benda mati.

"Kutanyakan kapan ia lahir, sebagai batu, kenapa ia berada di situ, siapa yang telah membawanya ke pekarangan rumah kami, dan kenapa ia lebih suka membisu."

Pertanyaan ini menunjukkan komunikasi imajinatif dan merupakan refleksi batin tokoh "aku" dalam mengenang masa lalu.

- Tindak tutur pertanyaan yang berfungsi sebagai simbol kontemplatif dan kesadaran komunikasi satu arah. Tokoh "aku" menyadari bahwa pertanyaannya tidak akan mendapat jawaban, tetapi tetap merasa dipahami oleh batu.

“Aku tidak mengharapkannya menjawab pertanyaan-pertanyaanku itu, sebab toh seandainya dijawab aku tidak akan bisa memahaminya.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa tindak tutur pertanyaan berfungsi sebagai alat ekspresif, bukan komunikasi literal.

- Tindak tutur pertanyaan yang menggambarkan perubahan fase kehidupan tokoh "aku". Dalam bagian akhir, tokoh "aku" menyampaikan bahwa ia tidak lagi mengajukan pertanyaan seperti saat masih kecil. Ini menunjukkan adanya perkembangan psikologis.

“Aku dan batu itu berdua saja: aku duduk di atasnya dan sama sekali tidak berniat mengajukan pertanyaan seperti waktu masih kecil dulu itu.”

Tindak tutur ini menunjukkan bahwa pertanyaan di masa lalu adalah bagian dari proses pembentukan ikatan emosional yang kini tinggal kenangan.

- Tindak tutur pertanyaan yang menyiratkan hubungan batin dan penguatan memori. Tokoh "aku" merasa bahwa batu memahami setiap pertanyaannya meskipun tidak menjawab, memperlihatkan makna mendalam dari pertanyaan tersebut.

“Ia memiliki bahasa lain, tetapi tampaknya ia memahami sepenuhnya makna setiap pertanyaanku.”

Fungsi pertanyaan dalam konteks ini adalah sebagai penghubung antara tokoh dengan kenangan masa kecil yang penuh ketenangan dan keintiman.

Tindak Tutur Perintah:

- Tindak tutur perintah yang tersirat dalam batin tokoh "aku" terlihat dalam narasi setelah kepergian ibunya. Tokoh "aku" merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk penghormatan batiniah, meskipun tidak ada perintah eksplisit dari orang lain.

“Namun aku merasa bahwa ada sesuatu yang harus kulakukan sehabis pemakamannya, yakni melihat apakah batu itu masih ada di tempatnya yang dulu.”

Kalimat ini memperlihatkan adanya kesadaran batin yang kuat untuk bertindak. Meskipun bukan perintah langsung dari tokoh lain, kalimat ini mencerminkan bentuk perintah internal yang tidak bisa diabaikan oleh tokoh "aku".

- Tindak tutur perintah yang hadir dalam bentuk tindakan simbolik. Setelah semua tamu pergi, tokoh "aku" mengambil inisiatif untuk duduk di atas batu tersebut. Meskipun tidak ada ujaran verbal perintah, tindakan tersebut menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri sebagai respon emosional terhadap peristiwa kehilangan.

“Aku dan batu itu berdua saja: aku duduk di atasnya...”

Duduk kembali di atas batu yang menjadi simbol kenangan masa kecil menandakan bentuk tindak tutur perintah yang berasal dari kebutuhan emosional tokoh "aku" untuk menutup siklus kenangan dengan ibunya secara simbolik.

Tindak Tutur Pernyataan:

- Tindak tutur pernyataan naratif yang terdapat pada awal cerita berfungsi sebagai pengantar cerita dan pengenalan latar serta objek utama yang menjadi pusat perhatian tokoh "aku". Pernyataan ini menyampaikan kondisi awal sebelum konflik dan emosi berkembang.

"Waktu aku masih kecil ada sebuah batu agak besar tergeletak di salah satu sudut belakang pekarangan rumah kami."

Kalimat ini menunjukkan fungsi pernyataan sebagai sarana pengantar latar dan suasana cerita. Narasi ini juga menekankan hubungan tokoh "aku" dengan batu sebagai titik tolak dari perkembangan emosi dan kenangan dalam cerpen.

- Tindak tutur pernyataan yang menunjukkan ekspresi emosional tokoh "aku" terhadap objek batu. Dalam kutipan berikut, tokoh mengungkapkan isi hati dan kedekatannya secara mendalam.

"Aku sangat menyayanginya dan merasa seperti kehilangan kawan untuk berbagi perasaan ketika harus pergi meninggalkan rumah demi mata pencaharian..."

Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur pernyataan ekspresif. Tokoh "aku" tidak hanya menggambarkan batu, tetapi juga mengaitkannya dengan perasaan kesepian dan kehilangan.

- Tindak tutur pernyataan yang menyampaikan suasana dan kondisi batin setelah ibunya meninggal. Tokoh "aku" menggunakan pernyataan untuk menggambarkan keheningan dan situasi rumah.

"Malam ini suasana sepi setelah semua keluar dan tamu yang menyampaikan belasungkawa meninggalkan rumah kami."

Kalimat ini menjadi bentuk pernyataan situasional, yang menekankan kehampaan dan perubahan setelah kepergian ibu.

- Tindak tutur pernyataan simbolik mengenai keterasingan dan perubahan hubungan batin. Tokoh "aku" merasa ada jarak antara dirinya sekarang dengan masa lalu, yang ditandai dengan pernyataan berikut.

"Ia tetap pendiam. Dan aku yakin bahwa sekarang ia pun sama sekali tidak berminat

berbagi perasaan denganku karena tidak lagi mampu menguasai kosakata bahasaku.”

Kalimat tersebut merupakan bentuk tindak tutur pernyataan simbolik yang menyiratkan perubahan waktu, perasaan asing terhadap kenangan sendiri, dan keterputusan emosional antara masa kini dan masa kecil.

4. KESIMPULAN

Dalam sebuah karya sastra tentu mengandung makna dan pesan yang disampaikan melalui jalan cerita. Karya sastra diciptakan agar dapat dipahami, dinikmati, dan dimaknai oleh pembaca. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek atau cerpen yang memuat pesan kehidupan melalui gaya bahasa khas pengarang. Dalam penelitian ini, cerpen *Batu di Pekarangan Rumah* karya Sapardi Djoko Damono dijadikan objek kajian untuk dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa cerpen ini mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu: (1) tindak tutur pertanyaan; (2) tindak tutur perintah; dan (3) tindak tutur pernyataan. Dalam cerpen tersebut ditemukan 4 data tindak tutur pertanyaan, 2 data tindak tutur perintah, dan 4 data tindak tutur pernyataan. Tindak tutur pertanyaan dalam cerpen ini lebih menonjol dan berfungsi sebagai bentuk refleksi, kontemplasi, serta komunikasi simbolik tokoh “aku” dengan objek kenangan masa kecilnya, yakni batu. Tindak tutur perintah muncul secara implisit melalui dorongan batin tokoh, sedangkan tindak tutur pernyataan hadir dalam bentuk narasi dan ekspresi emosi tokoh yang membangun suasana cerita.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, R., & Wahyuni, F. (2022). Tindak tutur perlokusi dalam drama Korea *It's Okay to Not Be Okay*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–54.
<https://doi.org/10.21009/basindo.081.04>
- Azizah, N., & Zulaikha, R. (2021). Analisis pelanggaran maksim kerja sama dalam film *Imperfect*. *Jurnal Stilistika*, 14(1), 75–86.
<https://doi.org/10.19184/stilistika.v14i1.20345>
- Effendi, S. (2015). Tata bahasa acuan bahasa Indonesia. Pustaka Mandiri.
- Firdaus, A., & Supriyadi, D. (2023). Tindak tutur perlokusi dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 5(2), 92–100.
<https://doi.org/10.25077/jpi.5.2.2023.92-100>
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film *The Teacher's Diary* dengan subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27.
- Indah, R. N., & Abdurrahman, R. A. (2020). Tindak tutur dan maksim kerja sama dalam vlog

- YouTube. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 234–244.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.8443>
- Latifah, U., & Kurniawan, D. (2019). Tindak tutur dalam interaksi kelas online mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Pena Literasi*, 3(1), 12–21.
<https://doi.org/10.24269/pl.v3i1.1925>
- Lubis, W. (2019). Analisis tindak tutur dalam akun-akun Twitter Garis Lucu: Sebuah tinjauan pragmatik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 100–106.
<https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1710>
- Martono. (2018). Cerpen sebagai media pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
<http://dx.doi.org/10.26418/ekha.v1i1.24825>
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis tindak tutur perlokusi pada kumpulan cerpen “Bibir” karya Bakdi Soemanto. *Jurnal Kreatif*, 18(1), 24–33.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/view/4324>
- Puspita Nagari, A. N. G. G. R. E. K., & Wedawati, T. (2020). Tindak tutur perlokusi dan prinsip kerja sama dalam drama Meteor Garden 《流星花园》 2018 episode 1–10 karya Lin Helong. *Jurnal Mandarin Unesa*, 2(2).
- Rachmawati, A., & Lestari, R. A. (2021). Analisis pragmatik pada cerita pendek karya cerpenis Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 133–141.
<https://doi.org/10.31294/jbsp.v9i2.11022>
- Safitria, R. D., Mulyani, M., & Farika. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Jurnal Kabastra*, 1(1), 59–67.
- Siddiq, M. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *Jurnal Kredo*, 2(2), 268–290.
- Widiatmoko, B., & Waslam. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Jurnal Pujangga*, 3(1), 83–97. <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>